

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Total luas sub DAS Cirompang yakni sebesar 11.190 Ha (111,9 km²) dan secara geografis, sub DAS ini merupakan bagian dari DAS Cikandang yang mengalir ke laut selatan Jawa Barat dan total jumlah curah hujan nya berkisar antara 2500 mm – 3250 mm per tahun. Sama hal nya dengan wilayah lain di rangkaian pegunungan selatan Jawa Barat, lereng di wilayah ini juga di dominasi oleh kemiringan lereng kelas III hingga V, dan hanya sedikit wilayah yang memiliki kemiringan lereng kelas II. Sementara penggunaan lahan nya di dominasi oleh hutan, kemudian disusul oleh pesawahan, kebun, semak belukar, tegalan dan kawasan pemukiman. Meskipun penggunaan lahan di sub DAS ini di dominasi oleh hutan (33,44%), tetapi kondisi hutan di kawasan ini cukup memprihatinkan, kondisi ini tidak lepas dari alih fungsi kawasan hutan menjadi kawasan pertanian, terutama untuk budidaya padi huma dan tanaman jahe. Jenis tanah yang terdapat di sub DAS ini terdiri dari dua jenis, yakni tanah Podzolik yang terdapat di bagian tengah hingga hilir, sementara di bagian hulu nya memiliki jenis tanah Regosol. Mengingat kedua jenis tanah tersebut cukup peka terhadap erosi, sehingga tidak mengherankan apabila wilayah sub DAS Cirompang memiliki angka erodibilitas yang berkisar antara sedang hingga sangat tinggi.
2. Tingkat bahaya erosi di sub DAS Cirompang di dominasi oleh kelas TBE sangat berat yaitu seluas 8.125,37 ha (72,61%), disusul kemudian oleh tingkat bahaya erosi (TBE) ringan 1.500,41 ha (13,4%), sangat ringan 1.334 ha (11,92%) dan berat 230,22 ha (2,06%). Kondisi wilayah sub DAS Cirompang yang didominasi oleh kelas TBE sangat berat tidak bisa dilepaskan dari kelas bahaya erosi (BE) di wilayah tersebut, sebab

penentuan tingkat bahaya erosi didasari oleh kondisi bahaya erosi di wilayah yang bersangkutan. Sesuai dengan kelas tingkat bahaya erosi (TBE) yang didominasi oleh kelas sangat berat, kelas bahaya erosi nya pun didominasi oleh kelas bahaya erosi sangat tinggi seluas 5.929,24 ha (52,99%), disusul kemudian oleh kelas bahaya erosi sangat ringan seluas 2.151,31 ha (19,22%), ringan 1.559,73 ha (13,94%), sedang 1.308,82 ha (11,69%), dan tinggi 240,9 ha (2,15%). Atas dasar data tersebut, maka upaya pengembangan lahan pertanian perlu dibarengi dengan upaya tindakan konservasi yang tepat, supaya tingkat bahaya erosi (TBE) di wilayah sub DAS Cirompang bisa kurang atau sama dengan jumlah erosi yang diperbolehkan (T) untuk wilayah tersebut.

3. Mengingat faktor penggunaan lahan (C) dan tindakan konservasi (P) merupakan dua faktor yang bisa direkayasa untuk mengurangi laju erosi, maka upaya penanggulangan yang paling efektif untuk mengurangi laju erosi di wilayah kajian pun juga dengan melakukan rekayasa konservasi pada penggunaan lahan yang ada saat ini. Rekayasa konservasi tersebut bisa dilakukan dengan cara menambahkan tindakan konservasi yang paling efektif, baik tindakan konservasi secara mekanik, vegetatif atau pun kombinasi kedua nya. Hasil akhir terhadap rekayasa tindakan konservasi tersebut, bisa menghasilkan rekomendasi penggunaan lahan yang ideal di wilayah kajian. Penentuan rekomendasi penggunaan lahan dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya tingkat bahaya erosi, kondisi penggunaan lahan saat ini, kondisi sosial ekonomi petani serta kondisi fungsi kawasan. Sehingga rekomendasi penggunaan lahan yang diajukan bisa menguntungkan semua aspek, baik segi aspek sosial ekonomi atau pun aspek lingkungan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka sejumlah rekomendasi yang bisa disampaikan peneliti yaitu :

1. Kawasan sub DAS Cirompang yang memiliki bahaya erosi sangat tinggi pada umumnya disebabkan oleh penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan oleh alih fungsi lahan hutan yang memiliki morfologi curam, menjadi lahan pertanian, terutama lahan-lahan di bagian tengah hingga hulu DAS. Maka dari itu, diperlukan sebuah solusi efektif untuk mengatasi hal tersebut, baik solusi yang bisa diberikan oleh pemerintah, masyarakat atau pihak lainnya yang terkait.
2. Lahan hutan di bagian hulu DAS, terutama di sekitar pemukiman desa Gunung Jampang telah mengalami alih fungsi menjadi kawasan perladangan secara besar-besaran. Maka dari itu diperlukan sebuah upaya nyata dari pemerintah dan kesadaran masyarakat terhadap hal itu. Selain bisa memperbesar bahaya erosi, alih fungsi lahan hutan menjadi kawasan pertanian bisa memperbesar run off sekaligus memperkecil infiltrasi, sehingga bisa berakibat pada penurunan debit sungai Cirompang secara drastis. Dampaknya jelas, ancaman banjir bandang pada musim hujan akan semakin besar, dan memperluas wilayah kekeringan pada musim kemarau.
3. Sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan, tidak sedikit lahan yang memiliki morfologi curam di area DAS ini, tetapi dimanfaatkan untuk kawasan pesawahan. Sehingga dalam rangka menjaga kelestarian lahan dan ancaman dari bahaya longsor, diperlukan sebuah upaya konservasi lebih. Sebab pertanian lahan basah pada kawasan yang memiliki morfologi curam bisa memperbesar ancaman terjadinya longsor yang bisa mengancam harta, benda bahkan nyawa.
4. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan pengelolaan lahan, petani perlu diberikan pendidikan dan pengetahuan lebih mengenai tindakan konservasi pada lahan pertanian yang digarapnya. Kegiatan ini sangat bermanfaat, sebab ketika petani telah mengetahui manfaat dan dampak dari kegiatan konservasi terhadap kegiatan pertanian, maka secara perlahan-lahan kesadaran petani untuk pengelolaan lahan yang berkelanjutan bisa semakin meningkat.

5. Teknologi pembuangan lumpur pada kawasan bendungan, baik bendungan irigasi atau pun pembangkit listrik perlu semakin ditingkatkan. Hal ini tidak terlepas dalam besarnya bahaya erosi yang bisa berdampak terhadap sedimentasi di kawasan bendungan. Apabila sedimentasi di wilayah bendungan dibiarkan, maka akan berdampak negatif terhadap aliran air irigasi, serta akan meningkatkan biaya perawatan pada turbin pembangkit listrik.